Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menemukan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki topik yang hampir sama, yakni konflik agama dengan menggunakan metode analisis wacana kritis.

Salah satu penelitian terdahulu yang ditemukan penulis berjudul, "Analisis Wacana Konflik Antar Agama dalam Novel *Lajja* karya Taslima Nasrin" yang disusun Soraya Bunga Larasati, mahasiswi Universitas Islam Negeri Jakarta.

Penelitian di atas memiliki tujuan penelitian untuk mengkaji proses terjadinya suatu peristiwa yang mengakibatkan konflik antar agama berdasarkan novel *Lajja*. Dalam mengkaji novel *Lajja*, Soraya Bunga Larasati menggunakan analisis wacana kritis dengan pendekatan analisis Teun A. Van Dijk untuk menganalis teks, pengaruh konteks sosial dan juga kognisi sosial Taslima Nasrin sebagai pengarang dari novel *Lajja* tersebut.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Soraya Bunga Larasati, konflik yang terjadi antar kelompok agama yang terjadi karena pihak yang berkonflik saling mengejar tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Selain itu, dalam prosesnya, konflik antar agama biasanya ditandai oleh adanya upaya pihak-pihak yang terlibat untuk saling mengurangi kekuatan, mencederai bahkan mengeleminasi posisi atau eksistensi lawannya. Pada penelitian ini, konflik yang terjadi di India pada tahun 1992 yang menjadi konteks sosialnya.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Penelitian terdahulu di atas, memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang disusun oleh penulis. Dalam menganalisis teks menggunakan metode yang sama yaitu, analisis wacana kritis dengan model yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Topik antara kedua penelitian ini juga sama yakni, konflik antar agama.

Namun, bedanya dengan penelitian penulis, yakni dalam penelitian sebelumnya, objek penelitiannya adalah novel *Lajja* karya Taslima Nasrin. Sementara, penulis menggunakan lagu-lagu karya Jogja Hiphop Foundation sebagai objek penelitian penulis.

Penelitian terdahulu yang berikutnya adalah penelitian dengan judul, "Pandangan Kompas dan Media Indonesia atas Konflik Israel-Palestina : Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis Terhadap Wacana Berita" yang disusun oleh Puri Yuanita, mahasiswa Universitas Indonesia.

Penelitian terdahulu yang kedua ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan pandangan-pandangan yang tercermin dalam wacana berita konflik Israel-Palestina pada surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*. Sebagai tambahannya, penelitian ini juga bertujuan membandingkan keberpihakan dan strategi wacana yang terlihat dalam wacana berita konflik Israel-Palestina pada kedua surat kabar tersebut. Metode yang digunakan oleh peneliti terdahulu ini adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan model Norman Fairclough.

Perbedaan antara penelitian penulis dengan peneliti di atas, ada pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya merupakan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Sementara, dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis dengan model yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Objek penelitian antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis juga berbeda. Objek peneliti sebelumnya adalah berita mengenai konflik Israel-Palestina dari koran Kompas dan Media Indonesia.

Selain itu, adapula persamaannya adalah dalam kedua penelitian ini yang menjadi topik penelitiannya adalah konflik yang terjadi antara dua masyarakat.

Karena itu, penelitian dalam skripsi ini berguna karena memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya seperti, konteks tempat terjadinya konflik agama tersebut.

2.2 Wacana

Secara etimologis istilah wacana berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/uak* yang berarti, 'berkata' atau berucap. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana, kata 'ana' yang berada di belakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna 'membendakan' (nominalisasi). Dengan demikan, kata wacana dapat dikatakan sebagai perkataan atau tuturan (Mulyana, 2005:3).

Banyak yang beranggapan bahwa teks dan wacana merupakan hal yang sama. Namun, pada ternyata terdapat perbedaan di antara keduanya. Seperti yang diutarakan oleh, Kress dalam Santoso (2012:121), istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa perbedaan yang jelas. Sebenarnya, kajian wacana

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

lebih menekankan pada “isi” dan “ fungsi”, dan “makna sosial”. Sementara, kajian teks lebih menekankan pada persoalan materialistis, bentuk, dan struktur bahasa.

Sementara itu, Guy Cook dalam Eriyanto (2001:9) mengemukakan bahwa teks merupakan unsur dalam wacana. Ia menyatakan bahwa ada tiga hal sentral dalam wacana yakni teks, konteks dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya.

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya.

Sementara itu, wacana dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya (Eriyanto,2001:9).

Selain itu, Michel Foucault mengenalkan wacana sebagai praktik sosial, yaitu wacana berperan dalam mengontrol, menormalkan dan mendisiplinkan individu. Sementara, dalam konsepsi Althusser, wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu (Eriyanto, 2001:19).

Jenis-jenis wacana dikemukakan oleh Leech melalui Kushartanti, Yuwono dan Lauder (2008:91), jenis-jenis wacana itu, adalah

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

1. Wacana Ekspresif,

   Wacana bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresif, seperti wacana pidato.

2. Wacana Fatis,

   Wacana bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan.

3. Wacana Informasional,

   Wacana bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita atau media massa.

4. Wacana Estetik,

   Apabila wacana itu diarahkan pada tindakan keindahan pesan, seperti wacana puisi, atau lagu.

5. Wacana Direktif,

   Wacana diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah (Kushartanti, Yuwono dan Lauder, 2008:91).

Wacana dibentuk oleh para pembicara ataupun penulisnya, tidak terlepas dari segala maksud yang ingin mereka sampiakan agar khalayaknya dapat menerima pesannya. Keraf menyatakan bahwa terdapat empat kebutuhan dasar yang dapat dicapai melalui pembentukan wacana, kebutuhan itu adalah:

1. Keinginan untuk memberi informasi kepada orang lain dan memperoleh informasi dari orang lain mengenai suatu hal.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

2. Keinginan meyakinkan seseorang mengenai suatu kebenaran atau suatu hal, dan lebih jauh lagi mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain.
3. Keinginan untuk menggambarkan atau menceritakan bagaimana bentuk atau wujud suatu barang atau objek, atau mendeskripsikan cita rasa suatu benda, hal atau bunyi.
4. Keinginan untuk menceritakan pada orang lain kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik yang dialami sendiri, maupun yang didengarnya dari orang lain (Sobur, 2009:12).

2.3 Analisis Wacana Kritis

Van Dijk merumuskan analisis wacana kritis sebagai sebuah kajian tentang relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan posisi analis wacana dalam relasi-relasi sosial itu (Santoso,2012:120).

Analisis wacana juga lebih mempertimbangkan bagaimana ia dikatakan (*how)*, bukan hanya pada apa yang dikatakan *(what)*.

Dalam analisis wacana, bukan hanya kata atau aspek isi lainnya yang dapat dikodekan, tetapi struktur wacana yang kompleks pun dapat dianalisis pada berbagai tingkatan deskripsi (Eriyanto, 2001:339).

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

terjadi. Berikut ini karakteristik analisis wacana kritis menurut Teun A. Van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2001:8).

1.Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu, wacana dipandang sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan.

3. Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

4. Kekuasaan

Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana kritis tidak membatasi diri padanya pada detil teks atau struktur wacana saja tapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Kontrol tidak harus selalu dalam bentuk fisik secara langsung, tapi juga kontrol secara mental atau psikis.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Teks, percakapan, dan yang lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

2.3.1 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Berbagai hal dalam menganalisis suatu wacana harus diperhatikan. Menurut Fairclough Analisis Wacana harus dilihat sebagai, pertama teks-teks

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

bahasa lisan atau tulisan. Kedua, praksis kewacanaan yaitu, produksi teks dan intepretasi teks, dan terakhir adalah praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat,institusi, kebudayaan yang saling menentukan bentuk dan makna sebuah wacana.

Ketiga unsur wacana di atas menurut Fairclough disebut sebagai dimensi wacana. Dengan demikian, menganalisis sebuah wacana kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya (Santoso, 2012:121).

Dimensi pertama dalam wacana yang harus diperhatikan menurut Fairclough adalah dimensi teks. Dimensi teks dianalisa secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat yang dapat berupa tulisan atau secara lisan melalui radio atau televisi. Selain itu, dimensi ini juga menelaah koherensi dan kohesivitas antarkata atau kalimat tertentu sehingga membentuk sebuah pengertian.

Analisis dimensi teks ini digunakan untuk melihat tiga masalah berikut. Pertama, analisis ini ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang merujuk pada representasi tertentu yang bisa jadi bermuatan ideologi tertentu pula. Kedua, melihat bagaimana konstruksi hubungan atau relasi antara pembicara/penulis dengan pendengar/pembaca digambarkan dalam teks. Ketiga, analisis ini hendak melihat bagaimana personal dan identitas dari pembicara/penulis dalam menempatkan dirinya pada masalah atau kelompok sosial yang ingin ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001: 286-287).

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Dimensi kedua dalam model analisis media Fairclough adalah praksis wacana atau *discourse practice*, di mana suatu teks dipandang melibatkan suatu praktik diskursus rumit dan kompleks yakni produksi dan konsumsi. Praktik wacana yang rumit dan kompleks tersebut yang menentukan bagaimana suatu teks itu terbentuk. Untuk itu, Fairclough memfokuskan pada dua sisi dari praktik diskursus yang saling berhubungan satu sama lain yakni produksi teks (pihak media) dan konsumsi teks (khalayak) (Eriyanto, 2001: 317).

Ada tiga faktor penting dalam praktik diskursus tersebut yang membentuk suatu keseluruhan. Pertama, dari sisi individu pembicara/penulis itu sendiri. Faktor ini antara lain melingkupi latar belakang pendidikan, perkembangan profesional, orientasi politik dan sosial, dan sebagainya. Juga, apakah mereka meletakkan dirinya secara netral atau partisipan aktif dalam mengembangkan suatu wacana. Faktor kedua adalah dari sisi hubungan antara pembicara/penulis dengan institusi media baik dengan sesama anggota atau petinggi atau pelaksana organisasi tersebut. Struktur organisasi ini meliputi bagaimana bentuk organisasinya, bagaimana promosi dan jenjang orang-orangnya, bagaimana proses pengambilan keputusan, dan lain-lain. Sementara faktor yang ketiga adalah praktik kerja/rutinitas yang dijalani pembicara/penulis dalam produksi teks tersebut. Rutinitas kerja itu meliputi berbagai hal, dari bagaimana teks itu didapatkan, apakah dengan wawancara atau mengandalkan teks lain yang beredar, juga sampai pada proses penulisan dan tahap editing teks (Eriyanto, 2001: 317-319).

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Dimensi ketiga adalah praksis sosiokultural atau *sociocultural practice*, di mana dimensi ini membahas konteks sosial yang ada di luar media yang mempengaruhi bagaimana wacana tersebut muncul di media. Dimensi ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi turut menentukan bagaimana teks itu diproduksi dan dipahami. Konteks sosial, misalnya ideologi masyarakat, ternyata berperan dalam membentuk suatu wacana. Dapat dibilang, *sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat turut memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat (Eriyanto, 2001: 320-321).

2.3.1 Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana atau teks media tidak cukup hanya pada analisa teks semata, tetapi juga harus melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam hal inilah kognisi sosial diperkenalkan Van Dijk sebagai suatu proses yang menentukan proses produksi suatu wacana sehingga kita akan memahami bagaimana teks semacam itu dibentuk (Eriyanto, 2001:221).

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan yaitu, teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto,2001:224).

Model dari analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut,

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Tabel 2.1 Model Analisis Wacana Van Dijk

Dimensi pertama yang dibahas Van Dijk adalah dimensi teks. Dalam dimensi teks bahan yang diteliti adalah struktur dari teks. Ada beberapa struktur teks yang saling mendukung. Van Dijk membagi dimensi teks tersebut ke dalam tiga tingkatan yaitu, Struktur Makro, Superstruktur dan Struktur Mikro.

Struktur Makro merupakan makna global/umum dari suatu teks. Superstruktur adalah wacana yang berhubungan dengan suatu kerangka sebuah teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun. Struktur Mikro adalah makna yang dapat diamati dan hal-hal terkecil dari suatu teks yakni, kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrasa dan gambar.

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada teks semata, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Analisis tersebut disebut kognisi sosial. Van Dijk mengungkapkan bahwa dalam kerangka analisis wacana perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yaitu, kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Untuk membongkar bagaimana makna, tersembunyi dari teks, dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

asumsi bahwa teks tidak mempuyai makna, tetapi makan diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi sosial menyediakan gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam produksi suatu teks (Eriyanto, 2001:260-261).

Dimensi terakhir dalam analisis wacana yang dibahas oleh Van Dijk adalah dimensi analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana, yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga, dalam meneliti suatu teks, perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi di masyarakat (Eriyanto, 2001:271).

Jika digambarkan dalam tabel, maka skema penelitian dan metode yang dilakukan dalam kerangka Van Dijk adalah,

Tabel 2.2 Kerangka analisis Van Dijk

Struktur	Metode
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok,gagasan, atau peristiwa.	Critical languages.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi pengarang dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu.	Wawancara
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi atau reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka, penelusuran sejarah

Analisis wacana kritis dengan model Van Dijk ini digunakan dalam penelitian ini karena, teks, kognisi sosial dan kenteks sosial dari Jogja Hiphop Foundation mengenai konflik keagamaan merupakan objek dalam penelitian ini.

2.4 Konflik

Konflik seperti yang diungkapkan oleh Kun Maryati dan Juju Suryawati (2006:52), merujuk pada adanya dua hal atau lebih yang berseberangan, tidak selaras dan saling bertentangan.

Konflik lahir dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan, misalnya perbedaan ciri badaniah, emosi, kebudayaan, kebutuhan, kepentingan, atau pola-pola perilaku antarindividu atau kelompok dalam masyarakat.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Gillin dan Gillin dalam buku Maryati dan Suryawati (2006:53), menyatakan bahwa, konflik adalah bagian dari proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.

Senada dengan Gillin dan Gillin, Soerjono Soekanto menyatakan bahwa, konflik sebagai suatu proses individu atau kelompok yang berusaha memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan, yang disertai ancaman dan/kekerasan. Ia juga mengungkapkan empat faktor yang menjadi penyebab konflik. Faktor-faktor tersebut yaitu,

1. Perbedaan antar Individu.

   Perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang.

2. Perbedaan Kebudayaan

   Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai dan norma yang sama.

3. Perbedaan Kepentingan

   Setiap kelompok maupun individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Perbedaan kepentingan itu dapat menimbulkan konflik antara mereka.

4. Perubahan Sosial

   Perubahan adalah sesuatu yang lazim dan wajar terjadi, tetapi jika perubahan itu berlangsung cepat dan mendadak, perubahan itu dapat memicu konflik sosial.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Konflik akan memuncak jika perbedaan-perbedaan di atas tidak lagi dapat diakomodasi oleh sistem sosial masyarakatnya. Hal ini akan mendorong mereka yang berkonflik untuk saling menghancurkan.

Konflik biasanya disertai dengan luapan-luapan kebencian dan amarah, Luapan-luapan tersebut yang nantinya akan timbul hasrat untuk menghancurkan lawan. Dan semakin bertumpuknya luapan-luapan tersebut, maka konflik berlanjut menjadi kekerasan.

Secara sosiologis, kekerasan umumnya terjadi saat individu atau kelompok yang berinteraksi mengabaikan norma dan nilai-nilai sosial dalam mencapai tujuan masing-masing. Dengan diabaikan nilai dan norma itu, timbul tindakan irrasional yang cenderung merugikan pihak lain. (Maryati dan Suryawati, 2006:60)

Konflik yang berujung pada kekerasan dan menelan korban terbesar menurut LSI dalam news.liputan6.com adalah konflik yang berkaitan dengan agama.

2.5 Konflik Agama

Wirawan (2010:6) mengungkapkan, terdapat berbagai konflik yang terjadi dalam bidang kehidupan manusia. konflik-konflik tersebut antara lain, konflik ekonomi, konflik politik, konflik sosial dan lain-lain. Di antara berbagai konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia, terdapat pula konflik agama.

Konflik agama merupakan konflik yang terjadi di antara pemeluk agama, bukan konflik di antara ajaran atau kitab suci. Perbedaan di antara agama

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

merupakan objek dari Ilmu Perbandingan Agama. Akan tetapi, yang terlibat konflik bukan kitab suci, doktrin, atau ajaran agamanya, melainkan para pengikutnya, atau umatnya. Agama dan kitab suci tidak membenci dan membunuh orang, tetapi para pemeluknyalah yang melakukannya. (Wirawan, 2010:71).

Konflik agama bisa terjadi di antara dua pemeluk agama yang berbeda atau di antara para pemeluk agama yang sama. Adapula berbagai jenis konflik agama menurut Wirawan (2010:72-73), yaitu,

1. Konflik para penganut suatu agama.

   Konflik atau perbedaan pendapat dapat terjadi di antara para penganut suatu agama. Sumber dari konflik adalah penafsiran yang berbeda mengenai penafsiran kitab suci atau ajaran agama oleh para pemimpin agamanya. Dari sinilah lahir mazhab-mazhab, sekte-sekte, atau aliran-aliran dalam suatu agama tertentu.

2. Konflik antara agama, ilmu pengetahuan dan budaya

   Konflik antara agama dan ilmu pengetahuan ini sudah terjadi sejak abad pertengahan. Sebagai contoh, terjadi pertentangan antara pimpinan gereja katolik dan ilmuwan Gilileo Galilei. Karena ia menentang ajaran gereja yang menyatakan bahwa bumi pusat alam semesta. Karena itu, ia dihukum pengucilan dari rumahnya.

3. Konflik di antara para penganut agama yang berbeda.

   Konflik di antara penganut agama yang berbeda sering menimbulkan konflik fisik hingga berujung pada kekerasan.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

4. Konflik karena pemanfaatan agama untuk mencapai tujuan tertentu

   Dalam konflik jenis ini, agama dijadikan alat untuk mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial dari suatu individu atau kelompok tertentu.

Dalam lagu JHF yang menjadi penelitian penulis, konflik yang disoroti oleh JHF adalah konflik di antara para penganut agama yang berbeda.

2.6 Konflik Umat Beragama di Indonesia

Di dalam Undang-Undang Dasar negara tahun 1945, pasal 28E menyatakan, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing". Namun demikian, konflik antar umat beragama kerap terjadi di Indonesia.

Mulai dari konflik di Poso, Konflik di Maluku Utara, sampai konflik GKI Yasmin yang melarang warga jamaah nasrani yang dilarang beribadah. Tidak hanya konflik antar agama saja yang terjadi, ada juga agama dengan berbeda ajaran, kini menjadi konflik yang kompleks di Indonesia. Contohnya adalah, kasus Muslim Syiah dan kasus Ahmadiyah.

Terdapat dua isu yang terus terjadi selama tahun 2012 yang mengakibatkan terjadinya konflik keagamaan. Seperti yang dilansir *crcs.ugm.ac.id*, Bagir mengungkapkan bahwa konflik agama kerap terjadi karena penodaan agama dan rumah ibadah.

Bagir yang juga ketua *Center for Religious and Crosscultural Studies* (CRCS) UGM menambahkan, jika kedua kasus tersebut tidak ada, gambaran kehidupan beragama di Indonesia akan jauh lebih baik. Masalahnya, belakangan

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

ini kasus konflik kehidupan beragama meningkat. Indikatornya adalah ditemukannya korban meninggal. Ada tiga korban pada peristiwa penyerangan terhadap Ahmadiyah di Cikeusik 2011 dan satu orang pada kasus Syiah di Sampang Madura 2012.

Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Tahun 2012 yang diterbitkan oleh CRCS mengungkapkan beberapa karakter konflik keagamaan di Indonesia.

Pertama, meningkatnya kasus penodaan agama setelah tahun 2000. Pada tahun 2011, misalnya, ada 9 kasus penodaan agama yang terjadi. Ini belum termasuk kasus yang tidak dibawa ke pengadilan. Kedua, meluasnya sasaran kelompok yang dianggap sesat. Ketiga, makin banyaknya kasus penodaan yang berujung pada tindakan kekerasan.

Banyaknya kasus mengenai konflik antar umat agama di Indonesia inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk meneliti konflik agama jika dilihat dari lirik lagu Jogja Hiphop Foundation. Karena, sejak zaman reformasi konflik yang berujung menjadi kekerasan yang paling banyak merupakan konflik agama. Seperti, yang dilansir *news.liputan6.com*, konflik yang terjadi di Indonesia yang berujung pada kekerasan, 65%-nya merupakan konflik agama.

2.7 Musik

Musik sudah ada sejak zaman dahulu kala. Tidak ada yang tahu pasti kapan musik mulai dikenal manusia. namun diperkirakan seni dan musik sudah ada sejak kehadiran manusia modern (homo sapiens), sejak 180.000-100.000 tahun yang lalu (Zulhidayat dan Ruhimat, 2013:1).

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

Menurut Banoe seperti yang dikutip Zulhidayat dan Rumihat (2013:2), musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dalam pola-pola dan yang dapat dimengerti dan dipahami manusia.

Musik berasal dari kata *"muse"*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu. Musik terbentuk atau dikatakan lengkap jika memenuhi unsur-unsur ritmik, melodi, harmoni dan warna suara.

Adapula berbagai hakikat dan teori musik dari para ahli seperti yang dikutip Banoe dalam bukunya (2013:9),

a. Teori biologis dari Darwin yang menyatakan, bahwa musik adalah suatu pernyataan murni dan rasa hidup, terutama rasa hidup seksual.
b. Teori pernyataan yang mengungkapkan bahwa musik sebagai suatu pernyataan emosional manusia.
c. Teori peniruan yang menganggap musik sebagai peniruan nyanyian burung-burung dan suara alam.
d. Teori Ritmik dari Bucher yang menganggap musik timbul dari gerakan-gerakan ritmik, dan menghubungkan manusia dengan hari.
e. Teori melodi bicara dari Spencer, Herder, dan Rousseu, yang menganggap musik timbu dan aksentuasi, intonasi, dan emosi berbicara.
f. Teori kontak oleh Stumpf, yang menganggap musik timbul dari memanggil atau menyerukan tanda-tanda.

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

2.8 Musik Indie

Terdapat dua aliran label dalam musik yaitu, *major label* atau yang juga biasa disebut musik *mainstream*, namun adapula aliran musik *indie*.

Musik *mainstream* merupakan musik yang berada pada arus utama di mana artis/band tertentu bernaung di bawah label besar dan dipasarkan secara meluas baik nasional maupun internasional, baik di media cetak, elektronik, hingga internet. Musik *mainstream* sangat akrab dan populer di telinga masyarakat atau penikmat musik pada umumnya sehingga karakter yang tampak dari musik ini adalah pasaran (Jube, 2008: 34).

Sementara, *Indie* berasal dari bahasa Inggris yakni *independent* yang berarti merdeka atau bebas. Walau secara harfiah indie memiliki arti merdeka atau bebas, namun musik indie tidak diartikan dengan hanya bertumpu pada unsur kata independen saja. Musik indie adalah aliran atau genre musik yang digunakan sebagai istilah untuk membedakan antara musik *mainstream* dengan indie. Musik indie memiliki kecenderungan untuk lebih mengedepankan unsur humanisme dalam karya-karyanya (Jube, 2008: 33).

Berbeda dengan musik *mainstream* yang ditujukan kepada masyarakat luas, musik indie memiliki orientasi pendengar yang segmentif. Kalaupun pada akhirnya musik indie mendapat respon yang luas, hal tersebut dianggap sebagai bonus saja. Ketika pemusik indie mulai dikenal luas, faktor penentu keberlangsungan musik indie yang mereka diusung adalah sikap artis/band indie tersebut, di mana hal ini juga merupakan salah satu pembeda dengan musik *mainstream*. Para pemusik indie harus lebih bijak dalam menjaga pakem agar

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

karakternya tidak terseret menjadi pasaran. Dapat dikatakan, indie yang ideal adalah indie yang eksklusif. Namun eksklusif di sini bukan dalam arti negatif, bukan dalam arti perbedaan kelas sosial, ekonomi, atau budaya. Eksklusivitas musik indie berbicara perihal perlindungan dari eksploitasi *mainstream*. Eksploitasi berlebihan, seperti menjadi terkenal secara berlebihan, akan memudarkan musik indie itu sendiri. Salah satu contoh adalah band indie lokal, *Pure Saturday*, yang mempunyai basis penggemar yang besar dan solid tetapi secara *mainstream* mereka tidak terekspos. Singkatnya, musik indie adalah etos *cutting edge*, *avant garde* atau budaya kreatif yang menjadi alternatif dari pola-pola musik pada umumnya (Jube, 2008: 45-46).

Publik cenderung menyikapi istilah indie adalah dengan hanya bertumpu pada arti kata independen saja, yakni bebas dan merdeka. Maka dari itu, istilah musik indie kerap diartikan sebagai pola kerja mandiri semata. Musik indie tidak melulu tentang proses produksi, distribusi, dan konsumsi musik secara bebas atau tanpa terkekang oleh industri label rekaman besar (Jube, 2008: 35-36).

Bila berpatokan pada pemikiran bahwa musik indie adalah musik yang dijalankan secara independen, maka bagaimana dengan sebuah band yang menganut musik *mainstream* tetapi melakukan produksi secara mandiri? Apakah itu termasuk indie? Tentu tidak, karena independen secara minor label tidak menjamin artis/label itu berkarakter indie. Seseorang yang berjiwa *mainstream* dapat mengemas karyanya secara mandiri namun tetap menghasilkan musik yang berkarakter *mainstream*. Artinya, publik patut memahami bahwa segala sesuatu yang independen belum tentu indie dan yang indie belum tentu independen

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

(secara label). Esensi indie dapat dilihat melalui RCA dari para pemusik indie. Sebagai contoh, The Smiths yang dirilis oleh major label Warner Music namun reputasinya masih diakui sebagai band indie karena RCA mereka adalah indie (Jube, 2008: 36-37, 44).

Istilah musik indie ini akan mampu dipahami secara proporsional bila ditelusuri konteks historis atau wacana terjadinya pembentukan istilah itu. Sejarah indie dimulai sejak awal abad 20 dengan munculnya *minor label* seperti *Vocalion* dan *Black Patti*. Walaupun independensi pada pola dan zaman itu tidak menjalin akar dengan pengertian, mereka bertendensi serupa sebagai lawan *mainstream* dengan merilis musik kaum minoritas seperti blues dan bluegrass. Tetapi kala itu yang terjadi sekadar rivalitas antara minor label dengan major label dan pergerakannya tidak bersifat integral. Kemudian pada era 50-an, mulai berkembang wacana independen untuk memerdekakan kreativitas dari intervensi kepentingan industri. Kendati bermotif kebebasan ekspresi, para pemusik kala itu hanya independen secara kapital dari major label namun orientasi musiknya tetap setipe dengan major label (Jube, 2008: 35).

Di Indonesia musik indie lahir pada 1993, yakni saat PAS Band meluncurkan album *For Through The SAP*. Kala itu PAS Band mempopulerkan gerakan indie dengan menjual 5000 kopi album dan terjual habis. Kemudian, apa yang dilakukan oleh PAS Band menjadi inspirasi bagi band-band yang ada pada waktu itu (Jube, 2008: 47).

Bandung dan Jakarta adalah dua kota yang menjadi sentral kemunculan dan berkembangnya indie di Indonesia. Lalu, beberapa tahun kemudian indie

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014

mulai menyebar sampai ke Yogyakarta, Semarang, Surabaya, bahkan kota kecil seperti Purwokerto, Malang, Bogor dan Salatiga. Musik indie di Bandung mulai muncul seiring perkembangan musik underground dengan band seangkatan *Koil* dan *Puppen*. Kehadiran indie di Bandung terutama dapat dilacak mulai dari *Pure Saturday* yang kemudian diikuti oleh para eksponen baru seperti *Mocca* dan *Homogenic* (Jube, 2008: 49).

Wacana Antikonflik..., Dimas Gityandraputra, FIKOM UMN, 2014
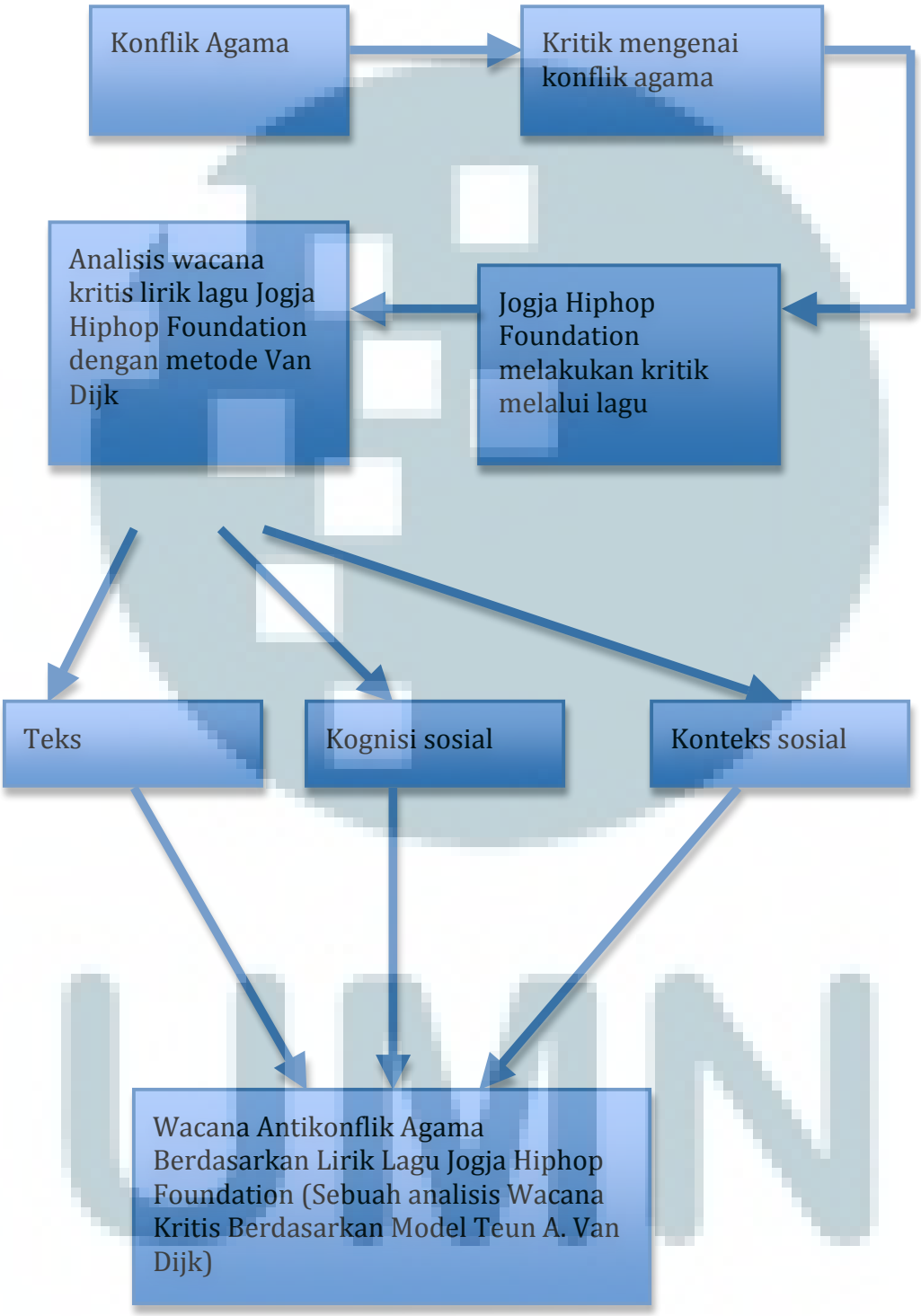
2.9 Kerangka Pemikiran